

BAB V

PENUTUP

5.1. Catatan Kritis

Kendatipun pemikiran Lukacs banyak memberikan sumbangsi cakrawala berpikir bagi para Filsuf dikemudian hari namun itu tidak berarti bahwa Lukacs tidak memiliki kekurangan dalam pemikiran atau gagasan – gagasan yang diungkapkannya. Ada yang menyanjung Lukacs tetapi ada pula yang mengkritik Lukacs. Salah satu pemikir yang mengkritik Lukacs adalah Deutscher. Deutscher melihat kritik sastra Lukacs sebagai penanda tragedi penyerahan diri Lukacs kepada Stalinisme. Deutscher menilai teori Lukacs didasari analisis sosial – humanis yang berujung pada penolakan Lukacs terhadap modernisme, sebuah gerakan yang dituding “diam – diam” melancarkan dehumanisasi.¹²³

Terlepas dari kritikan sastra ada juga Feenberg¹²⁴ yang melihat bahwa teori kesadaran kelas proletariat semata- mata hanya merupakan ketertarikan terhadap idealisme Jerman. Lebih jauh Feenberg memperlihatkan bahwa materialisme dialektika yang dipahami Lukacs sebenarnya, hanya anggapan Lukacs tentang Hegel. Lukacs melihat bahwa Hegel hampir menyelesaikan idealisme Jerman. Feenberg katakana bahwa:

Prinsip ketertarikan Lukacs adalah perkembangan idealisme Jerman. Dalam pikirannya Hegel hampir merampungkan idealisme Hegel dengan mencoba menyelesaikan pusat kontradiksi.- kesatuan antara pikiran dan manusia, atau subjek dan objek seperti yang dilakukan Lukacs.(saya merujuk pada pikiran dan manusia karena subjek dan objek keduanya memiliki perbedaan mutlak, sedangkan bagi Marxisme subjek adalah sebuah objek). Menurut Lukacs kesatuan ini harus dicapai dengan dengan memperoleh kembali “identitas subjek- objek (!) dalam sejarah, apa yang gagal dilakukan oleh Hegel.¹²⁵

¹²³ Chavchay Syaifullah, *Op. Cit.*, hlm. 41

¹²⁴ Feenberg adalah seorang pemikir yang mengkritik teori kesadaran kelas Lukacs sebagai sesuatu yang absurd.

¹²⁵ Daniel Morley the *Op. Cit.*, hlm. 7 Lukács' principal interest in the development of German Idealism. In his mind, Hegel almost completed German Idealism by trying to solve its central contradiction - the unification of

Feenberg melihat juga bahwa identitas dari subjek dan objek sejarah yang dimaksud oleh Lukacs tidaklah jelas. Apakah yang dimaksud subjek dan objek berkaitan satu sama lain yang mana pemikiran manusia atau kesadaran proletariat sama dengan objek ? lalu apa itu objek ? apabila yang dimaksudnya merujuk pada satu objek maka dengan sendirinya dia mengidentikkan proletariat dengan objek khusus, merupakan sesuatu yang absurd.¹²⁶ Atau dengan kata lain:

Perspektif dialektika materialisme, mengarahkan pada kemustahilan atau absurditas, sebab, seperti yang diungkapkan Lukacs 44 tahun kemudian bahwa objektivitas merupakan dasar material dari semua hal dan setiap relasi.¹²⁷

Lebih lanjut lagi Feenberg memperlihatkan bahwa Teori kesadaran proletariat, representasi dari “identitas subjek – objek” sejarah yang merupakan ketertarikan partikular karena menunjukkan korelasi antara idealisme “humanis’ Lukacs, dan mengabaikan Engels dan Stalin. Artinya “identitas subjek – objek” sejarah berarti proletariat menyadari kebenaran eksistensi manusia, dan menjadi sadar sepenuhnya. Tapi karena idealisme Lukacs, maka kesadaran itu tidak berarti menyadari eksistensi kita secara sadar, tetapi sekedar menyadari bahwa tidak ada eksistensi bagi kita.

Dengan kata lain “identitas subjek – objek” sejarah yang ungkapkan Lukacs adalah absurd. Berpijak dari para pemikir ahli maka penulis juga mencoba untuk memberikan beberapa pertanyaan mendasar berkaitan dengan teori sejarah dan kesadaran Goerg Lukacs

thought and being, or subject and object as Lukács puts it (I prefer thought and being because subject-object implies some sort of absolute difference between the two, whereas for Marxism the subject is an object, or is derived from objects). According to Lukács this unification must be achieved by ‘discovering’ the ‘identical (!) subject-object (!) in history’, something which Hegel failed to do.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 8

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 9. Perspective of dialectical materialism, this leads to absurdity, because, as Lukács admitted 44 years later ‘objectivity is the primary material attribute of all things and relations.

terutama dalam konteks dewasa ini. Maksudnya ialah bahwa penulis mencoba untuk melihat gagasan mana yang masih relevan hingga saat ini.

Pertama, berkaitan dengan teori Materialisme Marx. Apakah zaman ini masih berlaku revolusi? Apakah revolusi merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebebasan? Sebut saja contoh *Human Trafficking* di NTT, apakah memerlukan revolusi dalam artian menggunakan kekerasan untuk mencapai kebebasan manusia? Ini merupakan hal yang mustahil yang tidak mengindahkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Kedua, berkaitan dengan partai revolusi. Apakah masih relevan untuk diberi peran? Jawabannya pun tidak, disatu sisi Negara ini menganut paham demokrasi dan dilain pihak agar menghindari kediktatoran penguasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kendatipun sumbangsi pemikiran Lukacs memberikan kontribusi dalam menyikapi ketertindasan yang tidak disadari oleh masyarakat (*Human Trafficking*). Namun teori yang cemerlang ini hanya memperlihatkan kepada kita tentang realitas ketertindasan manusia NTT akan tetapi materialisme historis dan partai revolusioner yang menjadi pegangan untuk melawan ketertindasan tidak dapat diterapkan pada dunia dewasa ini.

5.2. Kesimpulan

Sejarah adalah suatu unsur yang tak dapat dipisahkan oleh manusia. Setiap pribadi tentunya memiliki sejarah masing- masing ketika berhadapan dengan konteks dan lingkungan hidupnya. Sejarah mempunyai arti yang merujuk kepada perkembangan dalam waktu dari kejadian – kejadian sekitar manusia.

Bagi kaum eksistensialisme sejarah merupakan suatu kebebasan untuk bertindak dan menafsirkan dunia menurut terang pengertian dan terang tanggung jawab pribadi. Kaum eksistensialisme berusaha memperoleh pandangan yang utuh dan benar tentang manusia. Dapat

dilihat dalam pandangan Sartre dan Heidegger. Bagi Sartre manusia adalah kebebasan total.¹²⁸ Manusia dihukum untuk hidup bebas.¹²⁹ Dia adalah masa depannya sendiri artinya dialah yang menciptakan sejarahnya sendiri. Sedangkan bagi Heidegger temporalitas sebagai ciri eksistensi berarti mengakui bahwa Dasein adalah historis. Bagi Heidegger sejarah selalu berorientasi pada masa depan bukan kajian masa lampau semata. Eksistensi bersifat historis dan menuju masa depan. Sejarah dikaji oleh manusia di mana manusia mempelajari manusia agar mempelajari kemungkinan – kemungkinan eksistensinya.¹³⁰

Terlepas dari pandangan kaum eksistensialis, para pengkaji filsafat spekulatif juga melihat sejarah sebagai suatu yang mengarah pada kebebasan. Sebut saja Hegel dan Marx. Hegel dalam konsep dialektikanya mengatakan bahwa: Perjalanan keseluruhan sejarah yang meningkat secara dialektis dapat dipahami sebagai kemajuan kebebasan. Lebih tegas lagi Hegel katakan bahwa sejarah dunia tidak lain adalah kemajuan sejarah akan kebebasan.¹³¹ Sedangkan bagi Marx sejarah adalah perjuangan kelas. Setiap kelas berusaha untuk memperjuangkan kelasnya masing-masing. Dan kelas yang memperjuangkan kebebasan adalah kelas tertindas, proletariat.¹³²

Lukacs adalah seorang Marxist, yang melihat manusia sebagai *homo faber* (manusia yang bekerja). Manusia adalah makhluk biologis yang dapat mewujudkan sejarahnya dan dia juga subjek yang dapat mengambil sikap untuk bertanggung jawab atas sejarahnya sendiri.

Dalam menggapai kebebasan kaum tertindas (proletariat) tidak dapat berserah diri dan bersikap pasif atau mengharapkan kebebasan lahir dari sikap *voluntaristik* dan *fatalisme*

¹²⁸ A setyo Wibowo, *Loc. Cit*

¹²⁹ Kit R Cristensen, *Loc. Cit*

¹³⁰ Anton Bakker, *Loc. Cit*

¹³¹ *Ibid.*, hlm.133

¹³² Franz Magnis- Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, *Loc. Cit*

*ekonomis*¹³³. Yang mana sikap *voluntaristik* menyakini bahwa kebebasan akan diberikan dengan sendirinya dengan mempertimbangkan unsur moral. Sedangkan *fatalisme ekonomistik*¹³⁴ melihat bahwa kebebasan akan diperoleh tanpa revolusi sebab apabila kondisi ekonomi telah matang maka dengan sendirinya terjadi revolusi atau terciptalah suatu kebebasan.

Bagi Lukacs *voluntaristik* dan *fatalisme ekonomis* merupakan sesuatu yang mustahil. Sebab baginya sejarah telah membuka kemungkinan - kemungkinan objektif bagi manusia. Hanya saja manusia berkewajiban etis untuk memakai keterbukaan objektif sejarah untuk mendobrak segala *reifikasi* dan merealisasikan ruang – ruang kebebasan yang secara historis merupakan kemungkinan objektif. Manusia dapat dan karena itu *harus*. Dengan kata lain eksistensi manusia adalah sebagai pelakon dari sejarah dan tujuan sejarah. Tujuan dari sejarah adalah kebebasan dari ketertindasan kapitalis.

Salah satu penghambat dalam menumbangkan kapitalis atau melakukan revolusi adalah *Marxisme Vulger*. *Marxisme Vulger* cenderung terperangkap dalam sikap *voluntaristik* dan *fatalisme ekonomis*. Mereka cenderung bersikap pasif dalam menghadapi realitas penindasan yang terpampang oleh mekanisme sistem sosial kapitalisme. Dan mereduksi marxisme sekedar sebagai teori sosiologi dan ekonomi yang kehilangan sifat dasar marxisme sebagai teori revolusioner. Padahal sistem filsafat Marx adalah *materialisme historis* yang orientasinya tertuju pada perjuangan kelas – kelas untuk mewujudkan dirinya mencapai kebebasan.

Dalam konteks Lukacs, ia dihadapkan dengan *reifikasi* yang diciptakan oleh kaum kapitalis. maka haruslah ada kesadaran dari kaum proletariat untuk melakukan revolusi dan kesadaran itu tidak bisa ada dengan sendirinya (otomatis) dari kaum proletariat sebab mereka berpikir secara borjuis kerdil, di mana hanya mementingkan keuntungan praktis dan tidak

¹³³ *Ibid.*, hlm.107

¹³⁴ *Ibid.*, hlm.106

mempersoalkan kenaikan upah. Maka haruslah ada stimulus yang dapat membangkitkan kesadaran kaum proletariat. Dimaksud oleh Lukacs adalah menghidupi teori materialisme historis Marx. Teori yang membawahkan kesadaran kedalam pikiran proletariat.

Apabila ada teori revolusi, kaum proletariat bukan hanya menjadi objek sejarah yang diperas melainkan akan menjadi subjek sejarah. Atau dengan kata lain, *materialisme historis* memungkinkan proletariat mencapai kesadaran subjektif tentang apa yang secara objektif menjadi panggilan historisnya. Kesatuan antara teori dan praxis menyatu dalam diri proletariat.

Disini ada dialektik antara teori dan proletariat. Keduanya saling mengandaikan. Teori mengandaikan bahwa apa yang dirumuskan merupakan *kecenderungan objektif* dalam masyarakat. Dan *kecenderungan objektif* menjadi kekuatan politik nyata apabila diekspresikan atau diaktualisasikan. Teori menjadi nyata apabila dipraktikkan dan realitas sosial dapat dicari solusi atau jalan keluar dari suatu persoalan apabila ada teori yang mengarahkan.

Lukacs mengatakan bahwa kesadaran tetap terjamin, kesadaran revolusi. Maka diperlukan suatu organisasi yang dapat menjamin kesadaran proletariat. Partai komunis mendapat peran sentral.

Tugas dari partai luhur, terus – menerus mendesak proletariat agar tidak tengalam dalam pikiran borjuis kerdil (memikirkan kenaikan upah, perpendekan waktu kerja dan menciptakan masa depan gemilang tanpa perjuangan revolusioner). Partai tidak menanamkan kesadaran dari luar melainkan partai adalah organisasi yang menjaga dan menjernihkan kesadaran proletariat dari dalam. Partai adalah *kekuatan moral* proletariat. Kekuatan partai bersifat moral dan bukan fisik. Partai hanya menjaga kesadaran proletariat bukan memaksakan kehendak partai, terlebih dengan kekuatan fisik. Partai penting dan menjalankan fungsinya sejauh diberi mandat kepercayaan dari proletaria.

Apabila teori materialisme historis Marx dan peran partai dipengang teguh oleh proletariat, maka niscaya kesadaran proletariat akan di bawah kedalaman pikiran dan dengan demikian mereka menyadari posisi ketertindasan mereka dalam masyarakat. Proletariat dengan sendirinya menjawab panggilan objektifnya terhadap sejarah. Menumbangkan *reifikasi* atau Melakukan revolusi. Dia akan menjadi totalitas konkret, subjek dan objek sejarah. Teori dan praxis menyatu dalam diri proletariat. Teori materialisme historis Marx mengarahkan pada panggilan objektif, revolusi. Sedangkan proletariat sebagai subjek yang melakukan revolusi.

Kesadaran proletariat akan terjaga dengan baik dalam pikiran mereka tanpa terpengaruh oleh realitas yang diciptakan borjuis apabila partai diberi tempat untuk menjaga kesadaran proletariat. Partai penjamin kesadaran proletariat.

Dari pemikiran Lukacs ini, penulis mencoba untuk melihat relevansinya terhadap Human Trafficking di NTT. Human Trafficking merupakan kejahatan yang mereduksi martabat manusia. Human Trafficking merupakan suatu proses yang mencakupi beberapa bentuk tindakan berantai yang dilakukan atas seseorang atau sejumlah orang bukan oleh kemauannya sendiri melainkan oleh orang lain untuk tujuan eksploitasi demi keuntungan pihak lain pula.

Kemensos RI, memberi sinyal bahwa permasalahan TKI di NTT sudah mencapai kondisi kronis, sehingga langkah penanganan menjadi urgensi bersama. Secara umum, jumlah buruh migran dari NTT bukan yang terbanyak di Indonesia, tetapi angka kasus *Human Trafficking* dari NTT, menurut data Bareskrim Polri tertinggi di Indonesia. Sejak Februari 2014, kasus perdagangan orang telah menjadi 'titik api' protes gerakan masyarakat sipil di NTT. *Human Trafficking* di NTT dapat dikatakan sudah darurat karena banyak sekali warga NTT, terutama kaum wanita berumur 15 tahun ke atas yang dijadikan TKW ke luar negeri, khususnya Malaysia, Singapura, Taiwan, dan negara-negara lain.

Di sini dapat di simak bahwa *Human Trafficking* merupakan *reifikasi* atau dengan kata lain, manusia tidak di pandang lagi sebagai manusia mealainkan direduksi sekedar sebagai objek yang dapat dipekerjakan semauanya bhakan sebagai pekerja seks sekalipun. Orang – orang yang terkena *reifikasi* ini adalah orang – orang yang miskin, minim pengetahuan.

Melihat dari toeri Lukacs mengapa sampai *Human Trafficking* terus terjadi di NTT, kendatipun telah memakan banyak korban jiwa ? Maka teori Lukacs menjawab bahwa *Human Trafficking* terus terjadi di NTT akibat masyarakat berpikir *borjuis kerdil*. Mereka hanya meminati keuntungan – keuntungan praktis semata dari pada memikirkan gaji yang layak, pekerjaan yang layak.

Menurut Lukacs, berhadapan dengan kondisi *Human Trafficking* seperti ini, Maka masyarakat NTT perluh untuk diberi kesadaran bahwa *Human Trafficking* merupakan kejahatan yang harus ditumbangkan. Kesadaran tentang *Human Trafficking* harus dibawah kedalam pikiran masyarakat.

Masyarakat NTT perlu untuk menyadari persoaalan ini dan melakukan revolusi. Menolak *Human Trafficking* secara total. Jangan biarkan masyarakat kita dieksploitasi, terutama kaum anak –anak dan perempuan. *Human Trafficking* adalah *reifikasi* maka harus ditumbangkan.

Dengan demikian sumbangsi Lukacs bagi kita adalah; pertama, Lukacs membuka mata kita bahwa persoalan yang kita anggap remeh seperti *Human Trafficking* merupakan reifikasi (manusia dilihat sebagai benda) yang dapat dipergunakan sesuka hati. Kedua, dalam melakukan suatu perubahan maka menurut Lukacs dibutuhkan sebuah teori, dan teori itu berdaya guna apabila di bawa dalam praktis.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA PRIMER

Livingstone, Rodney., *History and Class Consciousness Studies In Marxist Dialectics*, New York : the mit press Cambridge 1971

PUSTAKA SEKUNDER

Bertens, K, Johanis Ohoitumur, Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2018

Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Thafa Media, 2018

Wibowo, A setyo, *Filsafat Ekistensialisme*, Yogyakarta : Kanisius, 2011

—————, *Paideia, Filsafat Pendidikan* – Politik Platon, Yogyakarta : Kanisius, 2017

Cristensen Kit R, *Philosophy and Choice*, New York : McGraw – Hill higher Education

Magnis-Suseno, Franz , *Dalam Bayang- Bayang Lenin*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017

—————, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta : Gramedia, 2018

Hardiman F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004

Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, Yogyakarta : Kanisius 2001

Garvey, James, *Dua puluh Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta : Kanisius 2010

Stumpf, Samuel Enoch, *Socrates To Sarte, History of Philosophy*, Vaderbilt, University, Fourth Edition, 1988

Raho, Bernard, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Maumere : Ledalero, 2004

Cahyadi Antonius dan E. Fernando M. Manullang, *Pengantar Ke Filsafat Hukum*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011

Karyanto Ibe, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997

- Arifin, Max , (Penerj.), ***Pemberontakan***, Yogyakarta : Narasi – Pustaka, 2018 Edhi
- Martono, Edhi, (Penerj.), ***Krisis Kebebasan***, Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2017
- E, Joos, ***What Ultimate In George Lukacs' s Ontologi***, Canada : Concordia University,1977
- Wallace, Op, William A., ***The Elements Of Philosophy***, Mumbai : St. Pauls Society , 2014
- Yeski Mokorowrowu, Yanni, ***Makna Cinta***, Yogyakarta : Kanisius, 2016
- Van der Weij, P. A. Van der Weij, ***Filsuf – Filsuf Besar Tentang Manusia***, pen K. Bertens, Jakarta : Gramedia, 2018
- Smith Linda Smith Dan William Raeper, ***Ide – Ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang***, Yogyakarta : Kanisius, 2000
- Kaelan, ***Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeutika*** Yogyakarta : Paradigma, 2017
- Dua, Mikhael, ***Filsafat Ilmu pengetahuan*** Maumere : Ledalero, 2009
- Bertens, K. ***Ringkasan Sejarah Filsafat***, Yogyakarta : Kanisius, 1998
- Schmandt, Henry J, ***Filsafat Politik***, penerj Ahmad Baidlowi, Pustaka pelajar : Yogyakarta, 2015

DOKUMEN GEREJA

- Dewan Pontifikal bagi perlindungan Migran, ***Perdagangan Manusia Wisata Seks, Kerja Paksa, Instruksi*** Dalam Seri Dokumen Gerejawi 90 (Jakarta : Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2011), No. 7
- Konsili Vatikan II, ***Gadium Et Spes, Ajaran Sosial Gereja***, (15 Agustus 1999), Dalam ***Sumantara Siswoyo, Pr. (penerj)*** Dokumen Konsili Vatikan II, (Bogor: Grafika Mardi Yuana ,2011) , No.12

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

- Mudhofir, Ali , ***Kamus Filsafat Nilai***, Jakarta : Yayasan Kertagama , 2014
- Blackburn, Simon, ***Kamus Filsafat***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

JURNAL

Farhana, "**Human Trafficking Di Nusa Tenggara Timur**". dalam, *Social work jurnal*, volume .7 nomor.1, 2010 Jakarta : Sinar Grafika

Morley Daniel, the "**Dialectics Of Nature' And The 'Free Creation Of History**", dalam *Jurnal Filsafat Driyakara*, February 2008 Driyakara

Rider Daniel Everd Scor Rider Daniel, Nandang Mulyana, Budhi Wibhawa, "**Human Trafficking Di Nusa Tenggara Timur** ", Dalam *Social Work Jurnal*, Volume. 7. No.1,

Mirsel Robert Mirsel dan John Manehitu, "**Komoditi Yang Disebut Manusia**". Dalam, 366 *JURNAL LEDALERO*, Vol. 13, No.2, Desember 2014 (Maumere : Ledalero)

MAJALAH

Majalah BASIS; Chavchay Syaifullah, "**Seni Dan Realisme Sosialis Georg Lukacs** ", (No. 9, September 2000)

A. Sudiarja, SJ, "**Human Trafficking**", Dalam, *Rohani*, no. 7 tahun ke - 57, No, 09, November 2010,

Benedictus Hari Juliawan, Sj, "**Martabat Manusia Bukan Barang Dagangan**", Dalam, Utusan, Tahun Ke – 65, No, 10, Oktober 2015,

INTERNET

Arfhanius Juanda's dalam [https://arfhanius.wordpress.com/2011/01/18/ **Georg Lukacs**](https://arfhanius.wordpress.com/2011/01/18/GeorgLukacs) diakses pada 8 Februari 2019, Pukul 9 : 30.

Ahmad, Pedi, Realisme Sosial dalam [https:// pediahmad.wordpress.com/2012/08/02/ **Realisme Sosial George-Lukacs**](https://pediahmad.wordpress.com/2012/08/02/RealismeSosialGeorge-Lukacs/); diakses pada 2 desember 2018, pukul 3: 30

Faisal Ahmad Fani dalam [http// faisalah madfani. blogspot. Com /2013/04/ **marxisme-hegelian**](http://faisalhamadfani.blogspot.Com/2013/04/marxisme-hegelian.html). html diakses pada 3 November 2018, pukul 9 :30

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Yustinus salu
TTL : kaniti 28, Mei 1995
Ayah : Vinsensius Salu
Ibu : Ameliana Salu
Anak ke : 1 (Pertama) dari 3 Bersaudara
Saudara : Adrianus Salu dan Geno Veva Marsanda Ariska Salu

Pemimpin

Superior dan rektor : P. Antoni Bastin Pudumauraj, Omd.
Pendamping : P. Abysek, Omd.

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : **JNPRES KANITJ**
SMP : **NEGRJ 2 KUPANG TENGAH**
SMA : **ST. KAROLUS PENTUJ**
KONGGREGASJ : **ORDO MATER DAJ (ORDO BUNDA ALLAH)**
PENDJRJ : **ST. YOHANES LEONARDJ**